

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 Teori Agensi

Menurut Supriyono (2018:63) konsep teori keagenan merupakan hubungan kontraktual antara *principal* dan agen dimana *principal* memberi wewenang kepada agen terkait pembuatan keputusan terbaik bagi *principal* dengan mengutamakan kepentingan dalam memperoleh keuntungan bagi *principal*. Sementara Matsui (2018) memandang bahwa teori agensi ini dapat menghasilkan tujuan yang tidak sempurna, bisa saja terdapat kekurangan hasil kerja agen karena adanya pemberlakuan dua pihak yang saling berinteraksi dengan memiliki kepentingan masing-masing.

Adanya dua partisipan antara pengelola perusahaan sebagai agen dan pemegang saham sebagai *principal* menyebabkan terjadinya perbedaan kepentingan akibat adanya informasi asimetri. Adanya informasi asimetri ini muncul karena manajer memiliki informasi yang lebih banyak terkait keuangan perusahaan dibandingkan dengan pemilik. Dengan adanya perbedaan kepentingan juga mengakibatkan terjadinya konflik yang disebut *agency conflict* sebagai akibat dari hubungan keagenan.

Pada hal ini teori agensi sering terjadi terutama pada perusahaan yang memiliki ketersediaan kas yang cukup atau *excess cash flow*, dimana *excess cash* merupakan kas yang tidak terikat kepada operasi dan investasi, akan

menjadi kandidat yang paling kuat untuk dialokasikan secara tidak efisien, diboroskan dan disalahgunakan. Menurut Hendrawaty (2017:1) hal ini dikarenakan *insiders* cenderung ingin mempertahankan kas hingga melebihi kebutuhan kas normal perusahaan. Tujuan *insiders* mempertahankan cash yang berlebihan adalah *insiders* ingin menggunakan kas tersebut untuk mendapatkan manfaat yang menguntungkan pribadi mereka sendiri. William F. Messier et al., (2017:6) juga menjelaskan bahwa manajer mungkin menyetujui beberapa jenis ketentuan pemantauan dalam kontrak kerjanya, memberikan kepastian kepada pemilik bahwa dia tidak akan menyalahgunakan sumber daya. Bentuk kepastian yang di maksud di atas adalah melalui audit.

Masalah keagenan dapat terjadi pada hubungan keagenan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham non pengendali. Dalam Hendrawaty (2017:2) dijelaskan bahwa kepemilikan terkonstentrasi yang melebihi suatu tingkat tertentu, dapat menyebabkan para pemilik tersebut menggunakan haknya untuk kepentingan pribadi sehingga muncul konflik keagenan. Masalah ini muncul karena para pemegang saham pengendali yang memiliki peran langsung dan mengelola langsung perusahaan bertindak tidak untuk kepentingan pemegang saham non pengendalian hal ini dapat berupa ekspropriasi dalam bentuk *asset redistribution*.

Menurut Jerzemowska (2006) dalam Hendrawaty (2017:2) juga menjelaskan bahwa masalah keagenan dapat terjadi diantara kreditur dan manajer perusahaan. Utang tidak hanya dapat mengurangi arus kas bebas, namun dari utang ini juga akan muncul peningkatan peluang kebangkrutan. Hal

ini karena peningkatan utang akan meningkatkan nilai perusahaan, selama biaya kebangkrutan selalu terjaga pada tingkat yang rendah.

Untuk meminimumkan masalah terkait konflik kepentingan (*Agency Conflict*) dapat dilakukan suatu pengawasan untuk mensejajarkan kepentingan-kepentingan para pihak terkait. Adanya pengawasan tersebut mengakibatkan muncul biaya pengawasan (*Monitoring Cost*) atau banyak dikenal dengan biaya keagenan (*Agency Cost*).

Dengan asumsi teori agensi yang menyatakan setiap pihak memiliki kepentingan masing-masing maka dapat disimpulkan menurut penulis ketika setiap pihak yang terlibat dimana pihak manajer sebagai agen nantinya akan memaksimalkan usahanya untuk memperoleh investasi, pinjaman maupun bonus yang nantinya akan memberikan pengaruh berupa pertumbuhan perusahaan yang stabil. Ketika perusahaan stabil dan dapat memperoleh profitabilitas yang optimal maka kepentingan yang dimiliki para principal, pemegang saham & kreditur akan terpenuhi. Permasalahan atau *agency conflict* dapat juga diatasi oleh peranan penting dari kepemilikan institusional yang dapat membantu meminimalisir konflik antara manajer dengan pemegang saham.

### **2.1.2 Teori Pensinyalan**

Teori sinyal merupakan teori yang mengemukakan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai hasil kinerja perusahaan dalam mensejahterakan

pemilik dimana hal ini dibuktikan dengan tingkat pengembalian atas asset yang telah ditanamkan atau dengan seberapa besar ROA dihasilkan. Dengan tingkat ROA akan menjadi sebuah sinyal yang baik untuk para investor karena akan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik (Aruan et al., 2021:263).

Teori ini didasarkan atas dorongan perusahaan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan kepada para pihak eksternal. Maka dari itu, dorongan ini muncul akibat adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan para pihak eksternal. Informasi asimetri ini disebabkan manajemen atau para pihak eksternal memiliki lebih banyak informasi mengenai operasional perusahaan dan bagaimana prospek perusahaan kedepannya. Untuk menghindari adanya informasi asimetri ini perusahaan mengambil tindakan dengan memberikan sinyal atau petunjuk bagi para pihak eksternal seperti investor, kreditur dan pengguna informasi lainnya melalui laporan keuangan perusahaan yang memuat informasi perusahaan yang dapat dipercaya serta prospek keberlanjutan perusahaan kedepannya.

Menurut Ravid dan Sarig (1991) dalam Sormin & Genesis (2021:4) menyatakan bahwa pemberian sinyal kualitas perusahaan juga merupakan kombinasi optimal dari dividen dan *leverage*.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa teori pensinyalan merupakan salah satu bentuk dorongan perusahaan untuk para pihak eksternal. Informasi pada laporan keuangan merupakan salah satu sarana pensinyalan yang dilakukan manajer, dimana nantinya perusahaan akan memberi banyak

informasi untuk menunjukkan bahwa perusahaan mereka memang lebih baik dari perusahaan lain dipasar.

### **2.1.3 Leverage**

#### **2.1.3.1 Pengertian *Leverage***

Dalam memperoleh tambahan modal usaha, suatu perusahaan dapat menggunakan dua sumber pendanaan yaitu pendanaan yang berasal dari internal perusahaan hal ini berupa penyusutan dan laba ditahan serta sumber pendanaan yang berasal dari pihak eksternal perusahaan meliputi hutang dan penerbitan saham. *Leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2019:152). Dalam hal ini *leverage* akan mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Sehingga, semakin tinggi nilai utang, semakin beresiko suatu perusahaan dari sisi keuangannya (Siswanto, 2021:28).

Penggunaan utang yang berlebihan dan tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan persoalan baru bahkan meningkatkan risiko kebangkrutan bagi perusahaan. Menurut Supriati (2018:6) penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membuat posisi perusahaan dalam bahaya karena perusahaan akan masuk pada kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan akan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Namun ketika hutang (*leverage*) dikelola sebaik mungkin, maka akan mendatangkan kenaikan profitabilitas yang menguntungkan baik untuk perusahaan maupun para pemegang saham. Karena menurut Anwar (2019:175) utang dianggap sebagai *leverage* (pengungkit) yang dapat memperbesar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Menurut Kasmir (2016:153) tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio hutang (*leverage*) antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan
8. Tujuan lainnya.

Sementara itu menurut Kasmir (2015:153) manfaat rasio *leverage* adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman dan bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri, dan
8. Manfaat lainnya.

Dari beberapa definisi serta penjelasan yang telah diuraikan mengenai tujuan dan manfaat diatas, menurut penulis *leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset atau dana yang mempunyai biaya tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Nantinya *leverage* akan memberikan gambaran untuk membandingkan keseluruhan beban hutang perusahaan terhadap ekuitas.

### 2.1.3.2 Jenis–Jenis *Leverage*

Terdapat tiga jenis *leverage* yang biasa digunakan perusahaan dalam mendanai kegiatan operasi menggunakan biaya tetap, yaitu: *leverage* operasi, *leverage* keuangan dan kombinasi *leverage*.

#### 1. *Leverage* operasi (*operating leverage*)

Menurut Kamaludin dan Indriani (2012:95) (dalam Widiyanti & Friska (2015) *operating leverage* merupakan *leverage* yang timbul pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang memiliki biaya-biaya operasi tetap. *Leverage* operasi ini timbul sebagai akibat dari adanya biaya tetap dalam operasional perusahaan. Maka, adanya biaya tetap ini akan mempengaruhi penjualan sehingga memberi pengaruh besar terhadap EBIT (*Earning Before Interest and Taxes*) perusahaan atau pendapatan perusahaan sebelum pajak dan bunga. Sehingga, *operating leverage* merupakan seberapa besar biaya tetap yang digunakan perusahaan pada operasi usahanya serta kepekaan EBIT pada perubahan penjualan yang ada pada perusahaan.

#### 2. *Leverage* keuangan (*Financial Leverage*)

E. F. Brigham & J. F. Houston (2009) dalam Widiyanti & Friska (2015:121) menyebutkan bahwa *financial leverage* adalah tingkat sampai sejauh mana sekuritas dengan laba tetap (utang dan saham *preferen*) digunakan dalam struktur modal. Maka, *financial leverage* ini merupakan penerapan kebijakan dimana perusahaan membiayai kegiatan operasional perusahaan dengan hutang atau pinjaman untuk



meningkatkan dan memaksimalkan laba per lembar saham. Sehingga, *leverage* ini nantinya akan membawa dampak baik bagi perusahaan ketika dari penggunaan tersebut dapat menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan utang atau keuangan yang dikeluarkan.

### 3. Kombinasi *leverage* (*Combined Leverage*)

Jenis *leverage* ini merupakan gabungan dari kedua *leverage* sebelumnya yang dimana *leverage* ini mengukur secara langsung perubahan penjualan terhadap laba setelah pajak dan bunga. Menurut Kamaludin dan Indriani (2015:104) *leverage* total atau yang sering disebut *leverage* kombinasi adalah gabungan atau kombinasi antara *leverage* operasi dan *leverage* keuangan.

#### **2.1.3.3 Debt to Equity Ratio**

*Debt to equity ratio* (DER) atau rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar modal perusahaan yang dibiayai atau didanai oleh utang. *Debt to equity ratio* dipilih karena melalui rasio dapat mengukur seberapa besar total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang. Menurut Kasmir (2019:134) *Debt to Equity Ratio* atau rasio utang terhadap ekuitas merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal yang perusahaan miliki dijadikan jaminan utang.

Menurut Hery (2016:168) rasio utang terhadap modal atau *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Sedangkan Harahap (2013:303) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar.

Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan hal ini menunjukkan bahwa komposisi total utang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri (Hani, 2015:124). Maka, semakin tinggi tingkat DER semakin besar juga beban atau kewajiban perusahaan terhadap pihak luar akibatnya perusahaan dengan nilai DER yang tinggi akan meningkatkan resiko kebangkrutan pada perusahaan.

Berdasar pendapat dan pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa rasio utang terhadap modal merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban atau utangnya dengan menggunakan modal yang dimiliki perusahaan. Melalui rasio ini dapat mengetahui berapa banyak atau bagian dari modal yang digunakan sebagai jaminan utang serta dapat menjadi dasar atau petunjuk mengenai kelayakan kredit serta risiko keuangan yang dihadapi.

Menurut Kasmir (2018:157) *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Dalam hal ini termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Maka, perhitungan rasio ini dilakukan dengan cara membandingkan keseluruhan utang perusahaan dengan ekuitas yang ada.

$$\text{Rumus: Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total ekuitas}}$$

#### 2.1.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah bagian dari struktur kepemilikan dalam perusahaan. Menurut Hery (2017:23) kepemilikan institusional adalah proporsi pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusi misalnya asuransi, bank, perusahaan investasi serta kepemilikan institusi lainnya. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengidentifikasikan kemampuannya dalam memonitor manajemen. Sejalan dengan pengertian dari Lontoh et al., (2019:4156) yaitu kepemilikan institusional merupakan proporsi pemegang saham yang dimiliki institusi dengan jumlah saham yang beredar. Pada kepemilikan fungsi monitoring, investor institusional diyakini memiliki kemampuan memonitor manajemen lebih baik dibanding para investor individual.

Struktur kepemilikan adalah struktur kepemilikan saham yaitu perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insider*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Atau dengan kata lain struktur kepemilikan saham adalah proporsi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan (Krisnando & Novitasari, 2021:81).

Menurut Krisnando & Novitasari (2021:81) struktur kepemilikan terbagi kedalam beberapa jenis. Adapun jenis-jenis struktur kepemilikan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional,

dan kepemilikan publik. Wiranata & Nugrahanti (2013:18) berpendapat bahwa kepemilikan institusional dapat ditunjukkan dengan tingginya persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi. Yang dimaksud dengan pihak institusi dalam hal ini berupa LSM, perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi maupun perusahaan swasta.

Jensen & Meckling (1976) (dalam Robertus, 2016:13) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Oleh karena itu, kepemilikan institusional ini dianggap penting sebagai alat pemantau dalam perkembangan investasi pada perusahaan. Selain itu, adanya pengawasan atau monitoring dari pihak institusional dapat menghindarkan perusahaan dari kesalahan pemilihan strategi yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Maka menurut Ali (2019:75) kepemilikan institusional memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- 1) Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi dari suatu perusahaan.
- 2) Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam suatu perusahaan.

Dengan adanya keterlibatan kepemilikan institusional yang berperan untuk mengawasi manajemen perusahaan, maka akan mendorong peningkatan kinerja manajemen menjadi optimal. Terkait peran dalam pengawasan, investor institusi mampu memantau tindakan manajemen yang lebih baik. Ketika kinerja

dari manajemen optimal tentunya akan menjamin kemakmuran pemegang saham karena adanya peran pengawasan dari pengaruh kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

### **2.1.5 Pertumbuhan Perusahaan**

Pertumbuhan perusahaan merupakan pertumbuhan nilai yang terukur baik yang bersifat bertambah maupun berkurang dari suatu periode tertentu dibandingkan periode sebelumnya (Mulyadi, 2021:130). Pertumbuhan perusahaan juga merupakan suatu rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk menjaga posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Suwardika & I. K. Mustanda, 2017:1254).

Menurut Mulyadi (2021:130) penilaian pertumbuhan dapat menggunakan beberapa *indicator*, yang meliputi pertumbuhan investasi (*assets*), penjualan (*sales*) dan laba perusahaan (*profit margin*).

#### **2.1.5.1 Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)**

Kegiatan penjualan adalah salah satu faktor penentu atas perolehan laba yang optimal sehingga kontinuitas perusahaan terjamin dengan perkembangan perusahaan yang diharapkan penjualan akan terus meningkat atau mengalami pertumbuhan yang terus menerus. Pertumbuhan perusahaan yang meningkat akan lebih disukai untuk mengambil keuntungan pada investasi yang memiliki prospek baik. Semakin besar penjualan semakin besar profitabilitas perusahaan. Peningkatan penjualan yang diikuti peningkatan hasil

operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan (Dewi et al., 2020:125).

Dengan naiknya kepercayaan pihak luar (kreditur) kepada perusahaan maka proporsi hutang semakin besar daripada modal sendiri. Karena perusahaan yang pertumbuhan penjualannya tinggi tentunya membutuhkan tambahan dana untuk mendukung pertumbuhan penjualan ini sehingga membuat penggunaan dana semakin meningkat (Kosali, 2022:130)

Menurut Mulyadi (2021:148) pertumbuhan penjualan (*sales growth*) menggambarkan kenaikan atau penurunan penjualan setiap tahun, dengan pertumbuhan penjualan ini diharapkan perusahaan dapat meningkatkan laba usaha yang dihasilkan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang positif akan meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut karena adanya pertumbuhan penjualan akan meningkatkan laba perusahaan (Dewi et al., 2020:127).

Semakin tingginya penjualan bersih yang dilakukan oleh perusahaan dapat mendorong semakin tingginya profit kotor yang mampu diperoleh, sehingga dapat mendorong semakin tingginya profitabilitas perusahaan (Farhana et al., 2016:3). Jika pertumbuhan serta penjualan pada perusahaan tetap stabil atau bahkan meningkat, serta biaya – biaya dapat dikendalikan, maka keuntungan yang diperoleh akan meningkat. Jika profit meningkat, maka profit yang akan diperoleh investor juga dapat meningkat (Sukadana & Triaryati, 2018:6).

Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi perusahaan karena pertumbuhan penjualan ditandai dengan peningkatan market share yang akan berdampak pada peningkatan penjualan dari perusahaan sehingga akan meningkatkan profitabilitas dari perusahaan (Putra & Ida B. Badjra, 2015:2)

Sehingga dapat disimpulkan menurut penulis pertumbuhan perusahaan merupakan komponen yang dapat digunakan untuk melihat prospek perusahaan di masa yang akan datang dan dalam manajemen keuangan pertumbuhan perusahaan dapat diukur berdasarkan perubahan total penjualan perusahaan dimana melalui rasio pertumbuhan penjualan dapat memberikan gambaran bagaimana pertumbuhan perusahaan melalui perbandingan perolehan penjualan perusahaan.

Menurut Mulyadi (2021:149) nilai rasio pertumbuhan penjualan atau *sales growth ratio* merupakan salah satu indikator pertumbuhan perusahaan yang dapat diukur dengan menggambarkan nilai perubahan penjualan pertahun, terhadap hasil penjualan pada periode tahun sebelumnya.

$$SG \text{ ratio} = \frac{\text{total sales}^t - \text{total sales}^{t-1}}{\text{total sales}^{t-1}} \times 100\%$$

### 2.1.6 Profitabilitas

Untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan tersebut, digunakanlah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas atau dikenal juga sebagai rasio rentabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode

tertentu melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki (Hery, 2016:192).

Irfani (2020:187) juga berpendapat bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan atas hasil penjualan, pemanfaatan asset, dan penggunaan modal sendiri perusahaan. Sedangkan menurut Toni et al., (2021:24) Profitabilitas juga merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima.

Profitabilitas mempunyai arti penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu dasar untuk penilaian kondisi suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan yang dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan profit. Kemampuan perusahaan memperoleh profit ini menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik atau tidak dimasa yang akan datang (Putra & Ida B. Badjra, 2015:2) Sehingga, Profitabilitas sering dijadikan tolak ukur oleh investor dan kreditur dalam menilai suatu perusahaan dan mempengaruhi keputusan investasi dan pemberian kredit (Toni et al., 2021:24).

Munawir (2012:33) juga menyampaikan bahwa profitabilitas suatu perusahaan diukur melalui kesuksesan perusahaan dan bagaimana kemampuan perusahaan dalam pengelolaan dan penggunaan aktiva secara produktif, maka profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui melalui perbandingan laba yang diperoleh pada suatu periode dengan jumlah aktiva perusahaan.



Selain itu, rasio profitabilitas dimanfaatkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva atau hasil penjualan serta sebagai pengukur kinerja perusahaan (Toni et al., 2021:24). Anwar (2019:177) berpendapat bahwa semakin besar angka rasio ini maka perusahaan semakin *profitable*, dan semakin kecil angka rasio ini menunjukkan perusahaan makin tidak *profitable*.

Rasio profitabilitas dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu rasio tingkat pengembalian atas investasi dan rasio kinerja operasi. Rasio tingkat pengembalian atas investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan asset atau ekuitas terhadap laba bersih laba setelah bunga dan pajak (Hery, 2016:26).

Salah satu dari rasio tingkat pengembalian atas investasi serta yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *Return on Assets* atau hasil pengembalian atas asset. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total asset (Hery, 2016:195). *Return on Asset* (ROA) dipilih sebagai alat ukur profitabilitas dikarenakan terdapat unsur aktiva dalam menilai keefektifan manajemen menghasilkan laba, dan unsur aktiva (Ermanda & Hilda Purnamawati., 2017:166). Selain itu, *Return on Asset* juga mencerminkan seberapa banyak perolehan yang dihasilkan perusahaan atas seluruh sumber daya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan itu tersebut (Rahmah & Bagaskoro, 2021:103).

Dari penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa melalui rasio *Return on Asset* akan memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam

memperoleh laba setelah pajak dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki. Sehingga, semakin tinggi hasil pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan pada setiap rupiah yang tertanam pada asset, begitu juga sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas asset maka semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan. Rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas asset.

$$\text{Hasil pengembalian atas asset (ROA)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

### **2.1.7 Kajian Empiris**

Kajian empiris merupakan hasil penelitian, berupa observasi atau percobaan terdahulu yang mengemukakan beberapa konsep yang relevan dan terkait dengan penelitian yang dilakukan. Adapun yang menjadi landasan penelitian terdahulu dalam penelitian ini penulis menyimpulkan referensi dari beberapa jurnal penelitian terdahulu sebagai acuan untuk mempermudah proses penelitian antara lain. Menurut A. Bagaskoro & Rahmah (2021) meneliti mengenai Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Hasil penelitian menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas adalah *Leverage*. Secara simultan likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut Katutari dan Yuyetta (2019) meneliti mengenai Pengaruh Kepemilikan Institusi, Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Publik yang Tercatat Dalam BEI Pada Tahun 2016 Hingga 2017. Hasil penelitian menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional, memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Independensi Komite Audit Perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas. Pertemuan Komisaris memiliki pengaruh yang negatif yang signifikan terhadap profitabilitas. Ukuran Komite Audit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas adalah Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen Perusahaan dan Pengalaman dan Keahlian Komite Audit.

Menurut N.A. Widiastuti, Arifati & Abrar (2016) meneliti mengenai Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Likuiditas dan Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di BEI Tahun 2010-2014. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas. Rasio Aktivitas memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas. Sedangkan variabel Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Rasio Likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut E. Susilawati dan Purnomo (2023) meneliti mengenai Pengaruh *Leverage* dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2022. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Leverage*

berpengaruh terhadap profitabilitas. Sementara Pertumbuhan Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Secara simultan Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Menurut Putra dan Badjra (2015) meneliti mengenai Pengaruh *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman di BEI Periode 2009-2013. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan variabel Pertumbuhan Penjualan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut Widhi dan Suarmanayasa (2021) meneliti mengenai Pengaruh *Leverage* Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen Tahun 2016-2018. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. *Leverage* dan Pertumbuhan Penjualan secara bersama-sama mempengaruhi tingkat profitabilitas.

Menurut Nurkhin, dkk (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Relevansi Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Barang Konsumsi. Hasil penelitian menyatakan bahwa Struktur Kepemilikan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut R. Meidiyustiani (2016) yang meneliti mengenai Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas Terhadap

Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2010 – 2014. Hasil penelitian menyatakan bahwa Modal Kerja dan Pertumbuhan Penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas. Sedangkan variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dan variabel Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Menurut Hasanuddin (2022) meneliti mengenai *Analysis Of The Effects Of Ownership Structure And Social Responsibility On Profitability And Company Value Of Manufacturing Companies Listed on the Stock Exchange*. Hasil penelitian menyatakan bahwa struktur kepemilikan (*ownership structure*) termasuk kepemilikan institusional memiliki pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut M. Ali (2019) meneliti mengenai Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Saham Publik, Umur Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas dengan Jumlah Bencana Alam Sebagai Moderasi Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Periode 2012- 2017. Hasil penelitian menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Saham Publik dan Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2012- 2017. Sedangkan variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sementara Jumlah Bencana Alam sebagai Moderasi tidak memperkuat pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Saham Publik dan Umur Perusahaan terhadap

profitabilitas. Sedangkan pada variabel Ukuran Perusahaan Jumlah Bencana Alam memperkuat pengaruh terhadap profitabilitas.

Menurut A.S. Putra dan Nuzula (2017) meneliti mengenai Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. Hasil penelitian menyatakan bahwa Proporsi Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE serta ROA. Sedangkan Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh terhadap ROE maupun ROA. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance* yang diprosikan oleh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional secara simultan tidak berpengaruh signifikan dengan kinerja keuangan yang diprosikan oleh ROE sedangkan jika diprosikan terhadap ROA secara simultan berpengaruh signifikan dengan kinerja keuangan.

Menurut Wiranata dan Nugrahanti (2013) meneliti mengenai Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Periode 2010-2011. Hasil penelitian menyatakan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Sukadana dan Triaryati (2018) meneliti mengenai Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan *Food and Beverage* BEI. Hasil penelitian menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap

profitabilitas. *Leverage (Debt to Equity Ratio)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sementara Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

I. Citarayani, dkk (2020) meneliti mengenai Peran Pertumbuhan Penjualan dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Periode 2012-2017. Hasil penelitian membuktikan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan *Leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Secara simultan Pertumbuhan Penjualan dan *Leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas.

P. Wulandari dan Gultom (2018) meneliti mengenai Pengaruh Likuiditas, Aktivitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial Aktivitas (*Working Capital Turnover*) berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return on Assets*). Sedangkan Likuiditas (*Current Ratio*) dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return on Assets*). Sementara secara simultan Likuiditas (*Current Ratio*), Aktivitas (*Working Capital Turnover*) dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Profitabilitas (*Return on Assets*).

B. Andriani (2021) meneliti mengenai *Influence of Ownership Structure on Company Profitability and Value In Companies*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh Indonesia *Capital Market Directory* (ICMD). Hasil penelitian menyatakan

bahwa Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap profitabilitas. Sementara variabel Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Publik mempengaruhi langsung maupun tidak langsung nilai perusahaan serta Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

S. Arifin, Yaqin dan Dinia (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *The Effect Of Islamic Social Reporting (ISR), Leverage And Institutional Ownership On Firm Value And Profitability at all of Sharia Commercial Banks (BUS) in Indonesia (2013-2017)*. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel ISR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas (ROA). Lalu variabel *Leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan namun memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Kemudian, variabel Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan namun memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

R. Bintara (2020) meneliti mengenai *The Effect of Working Capital, Liquidity and Leverage on Profitability at Property, Real Estate, and Building Construction Companies which are included in the Kompas 100 index which are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2013-2018*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Modal Kerja dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sementara variabel *Leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.



L.Z. Nur dan Mahiri (2022) meneliti mengenai *The Effect Of Sales Growth And Company Size On Profitability (Study On Food Sub-Sector Companies On The Indonesia Stock Exchange For The 2019-2021 Period)*. Hasil penelitian Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

L.P. Lestari dkk (2022) meneliti mengenai *Effect of Working Capital Turnover, Capital Structure, Company Size, and Sales Growth on Profitability Property and Real Estate Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange (IDX) For The 2019-2021 Period*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas adalah Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan. Sementara variabel Perputaran Modal Kerja tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

**Tabel 2.1**  
**Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis**

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	A. Bagaskoro & Rahmah (2021) "Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: - <i>Leverage</i> - Pertumbuhan Perusahaan Variabel Dependen: - Profitabilitas Indicator Penelitian: - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Return on Assets</i>	Variabel Independen: - Likuiditas Indicator Penelitian: - <i>Growth</i> Analisis Regresi Linier Berganda Tempat Penelitian Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas.	Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana, No. 2, Vol. 8, Mei – Agustus 2021, Printed ISSN : 2406 – 7415 Electronic ISSN : 2655 – 9919

	Tahun 2015-2019”		Bursa Efek Indonesia.		
2	Katutari dan Yuyetta (2019) “Pengaruh Kepemilikan Institusi, Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Publik yang terdaftar di di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2016 Hingga 2017”	Variabel Independen: - Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: - Profitabilitas Indicator penelitian: Persentase saham yang dimiliki institusi	Variabel Independen: - Ukuran DK - Independensi DK - Intensitas rapat DK - Keahlian keuangan KA - Ukuran KA - Independensi KA - Intensitas rapat KA Variabel Kontrol - <i>Market Value</i> - <i>Leverage</i> - <i>Book To Market Ratio</i> Analisis Regresi Berganda  Tempat Penelitian: Perusahaan Publik yang terdaftar di di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2016 Hingga 2017	Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Profitabilitas.	Diponegoro Journal Of Accounting, No. 3, Vol. 8, 2019, ISSN (Online): 2337-3806
3	N.A. Widiastuti, Arifati & Abrar (2016) “Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Ukuran Perusahaan</i> , <i>Pertumbuhan Perusahaan</i> , <i>Rasio Likuiditas dan Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di BEI Tahun 2010-2014”</i>	Variabel Independen: - <i>Leverage</i> - <i>Pertumbuhan Perusahaan</i> Variabel Dependen: - Profitabilitas	Variabel Independen: - <i>Ukuran Perusahaan</i> - <i>Rasio Likuiditas</i> - <i>Rasio Aktivitas</i> Indicator Penelitian: - <i>Growth</i>  Analisis Regresi Berganda  Tempat Penelitian: Perusahaan sektor keuangan dan perbankan di BEI	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Profitabilitas, <i>Pertumbuhan Perusahaan</i> tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.	Journal Of Accounting, No. 2, Vol. 2, Maret 2016, ISSN : 2502-7697
4	E. Susilawati dan Purnomo (2023) “Pengaruh <i>Leverage dan</i>	Variabel Independen: - <i>Leverage</i> - <i>Pertumbuhan Perusahaan</i>	Indikator penelitian: - <i>Growth</i> Analisis	<i>Leverage</i> yang diproyeksikan dengan DER berpengaruh	Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, No. 2, Vol. 7, April 2023, e-ISSN : 2548-9224   p-ISSN : 2548-7507

	<i>Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2022”</i>	Variabel Dependen: - Profitabilitas Indicator penelitian: - <i>Debt Equity Ratio</i> - <i>Return On Assets</i>	Regresi Linier Berganda  Tempat Penelitian: Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2022	terhadap Profitabilitas.	
5	Putra dan Badjra (2015) “Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman di BEI Periode 2009-2013”	Variabel Independen: - <i>Leverage</i> - Pertumbuhan Penjualan Variabel Dependen: - Profitabilitas	Variabel Independen: - Ukuran Perusahaan  Analisis Regresi Linier Berganda  Tempat Perusahaan Industri Makanan dan Minuman di BEI	<i>Leverage</i> dan Pertumbuhan Penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap Profitabilitas.	E-Jurnal Manajemen Unud, No. 7, Vol. 4, 2015, ISSN: 2302- 8912
6	Widhi dan Suarmanayasa (2021) “Pengaruh Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen Tahun 2016-2018”	Variabel Independen: - <i>Leverage</i> - Pertumbuhan Penjualan Variabel Dependen: - Profitabilitas Indicator penelitian: - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Sales growth</i> - <i>Return on Assets</i>	Analisis Regresi Linier Berganda  Tempat Penelitian Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen	<i>Leverage</i> dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika, No. 2, Vol. 11, 31 Agustus 2021, ISSN: 2599- 2651
7	Nurkhin, dkk (2017) “Relevansi Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di	Variabel Independen: - Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: - Profitabilitas	Variabel Independen: - Kepemilikan Manajerial Variabel Dependen: - Nilai Perusahaan  Analisis Regresi Berganda	Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas.	Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL, No.1, Vol. 8, April 2017, ISSN 2086-7603 e-ISSN 2089-5879

	<i>Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2014”</i>		Tempat Penelitian Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia		
8	R. Meidiyustiani (2016) “Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2010 – 2014”	Variabel Independen: - Pertumbuhan Penjualan Variabel Dependen: - Profitabilitas	Variabel Independen: - Modal Kerja - Ukuran Perusahaan - Likuiditas  Analisis Regresi Berganda  Tempat Penelitian Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas.	Jurnal Akuntansi dan Keuangan, No. 2, Vol.5, Oktober 2016, ISSN: 2252 7141
9	Hasanuddin (2022) “Analysis Of The Effects Of Ownership Structure And Social Responsibility On Profitability And Company Value Of Manufacturing Companies Listed on the Stock Exchane”.	Variabel Independen: - Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: - Profitabilitas  Indicator penelitian: - Return Assets - Persentase saham yang dimiliki institusi	Variabel Independen: - Kepemilikan Manajerial - Kepemilikan Publik - Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Variabel Dependen: - Nilai Perusahaan  Analisis Regresi Linier Berganda  Tempat Penelitian Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.	Golden Ratio of Finance Management, No. 1, Vol. 2, Maret 2022, ISSN [Online]: 2776-6780
10	M. Ali (2019) “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Saham Publik,	Variabel Independen: - Kepemilikan Institusional Variabel Dependen:	Variabel Independen: - Kepemilikan Saham Publik - Umur Perusahaan	Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Profitabilitas.	Jurnal Magister Akuntansi Trisakti, No. 1, Vol. 6, Februari 2019, ISSN : 2339-0859 (Online)

	<i>Umur Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bencana Alam Sebagai Moderasi Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Periode 2012- 2017”</i>	- Profitabilitas Indicator Penelitian: - Return Assets - Persentase saham yang dimiliki institusi	- Ukuran Perusahaan Variabel Moderasi: - Bencana Alam Analisis Regresi Berganda Tempat Penelitian Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI		
11	A.S. Putra dan Nuzula (2017) “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015”	Variabel Independen: - Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: - Return Assets On	Variabel Independen: - Proporsi Dewan Komisaris Independen - Komite Audit - Kepemilikan Manajerial Variabel Dependen: - Return On Equity Analisis Regresi Linier Berganda Tempat Penelitian Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh terhadap Return on Asset	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB, No.1, Vol. 47, Juni 2017, ISSN
12	Wiranata dan Nugrahanti (2013) “Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Periode 2010-2011”	Variabel Independen: - Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: - Profitabilitas Indicator penelitian: - Return Assets - Persentase saham yang dimiliki institusi	Variabel Independen: - Kepemilikan Asing - Kepemilikan Pemerintah - Kepemilikan Manajerial - Kepemilikan Keluarga Variabel Kontrol: - Ukuran Perusahaan - Leverage Analisis Regresi Berganda	Kepemilikan Institusi tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.	Jurnal Akuntansi dan Keuangan, No. 1, Vol. 15, Mei 2013, ISSN 2338-8137 online

			Tempat Penelitian Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia		
13	Sukadana dan Triaryati (2018) "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food and Beverage BEI"	Variabel Independen: - Pertumbuhan Penjualan - Leverage Variabel Dependen: - Profitabilitas Indicator penelitian: - Debt to Equity Ratio - Return on Assets	Variabel Independen: - Ukuran Perusahaan Analisis Regresi Berganda Tempat Penelitian Perusahaan Sektor Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia	Pertumbuhan Penjualan dan Leverage berpengaruh terhadap Profitabilitas.	E-Jurnal Manajemen Unud, No. 11, Vol. 7, 2018, ISSN: 2302-8912
14	I. Citarayani, dkk (2020) "Peran Pertumbuhan Penjualan dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Periode 2012-2017"	Variabel Independen: - Pertumbuhan Penjualan - Leverage Variabel Dependen: - Profitabilitas Indicator penelitian: - Debt to Equity Ratio - Return on Assets	Analisis Regresi Linier Tempat Penelitian Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Pertumbuhan Penjualan dan Leverage berpengaruh terhadap Profitabilitas.	ProBank : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan, No. 2, Vol. 5, 2020 ISSN : 2579-5597 (online) ISSN : 2252-7885 (cetak)
15	P. Wulandari dan Gultom (2018) "Pengaruh Likuiditas, Aktivitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017"	Variabel Independen: - Pertumbuhan Penjualan Variabel Dependen: - Profitabilitas Indicator penelitian: - Return on Assets	Variabel Independen: - Likuiditas - Aktivitas Analisis Regresi Berganda Tempat Penelitian Perusahaan Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Secara parsial Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas	Jurnal Ilmiah Methonomi, No. 2, Vol. 4, 2018, p-ISSN: 2460-562X e-ISSN: 2598-9693
16	B. Andriani (2021)	Variabel Independen:	Variabel Independen:	Kepemilikan Institusional	ATESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi, No

	“ <i>Influence of Ownership Structure on Company Profitability and Value In Companies</i> ”	- Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: - Profitabilitas Indikator penelitian: - <i>Return on Assets</i> - Persentase saham yang dimiliki institusi	- Kepemilikan Manajerial - Kepemilikan Publik Variabel Dependen: - Nilai Perusahaan Tempat Penelitian Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh <i>Indonesia Capital Market Directory (ICMD)</i>	berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.	1, Vol 4, Maret 2021, Print ISSN: 2621-1963 / Online ISSN 2621-1505
17	S. Arifin, Yaqin dan Dinia (2020) “ <i>The Effect Of Islamic Social Reporting (ISR), Leverage And Institutional Ownership On Firm Value And Profitability at all of Sharia Commercial Banks (BUS) in Indonesia (2013-2017)</i> ”	Variabel Independen: - Pertumbuhan Penjualan Variabel Dependen: - Profitabilitas Indikator penelitian: - <i>Return on Assets</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - Proporsi kepemilikan saham	Variabel Independen: - <i>Islamic Social Reporting (ISR)</i> Variabel Dependen: - Nilai Perusahaan Analisis Regresi Berganda Tempat Penelitian Bank Umum Syariah di Indonesia	Leverage dan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Profitabilitas.	Jurnal Akuntansi dan Audit Syariah, No. 1, Vol. 1, 2020, EISSN:27758443 PISSN:27756270
18	R. Bintara (2020) “ <i>The Effect of Working Capital, Liquidity and Leverage on Profitability at Property, Real Estate, and Building Construction Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2013-2018</i> ”	Variabel Independen: - <i>Leverage</i> Variabel Dependen: - Profitabilitas Indikator penelitian: - <i>Return on Assets</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i>	Variabel Independen: - Modal Kerja - Likuiditas Variabel Dependen: - Nilai Perusahaan Analisis Regresi Berganda Tempat Penelitian Perusahaan Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.	Saudi Journal of Economics and Finance, No. 1, Vol. 4, Januari 2020, ISSN 2523-9414 (Print)  ISSN 2523-6563 (Online)
19	L.Z. Nur dan Mahiri (2022) “ <i>The Effect Of Sales Growth And Company</i> ”	Variabel Independen: - <i>Sales Growth</i>	Variabel Independen: - Ukuran Perusahaan	Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan	Enrichment: Journal of Management, No.2, Vol. 12, Juli 2022, e-ISSN 2721-7787

	<i>Size On Profitability (Study On Food Sub-Sector Companies On The Indonesia Stock Exchange For The 2019-2021 Period)”</i>	Variabel Dependen: - Profitabilitas  Indicador penelitian: - <i>Return on Assets</i> - <i>Sales Growth</i>	Analisis Regresi Berganda  Tempat Penelitian Perusahaan Sub-Sektor Makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	terhadap Profitabilitas	
20	L.P. Lestari dkk (2022) “Effect of Working Capital Turnover, Capital Structure, Company Size, and Sales Growth on Profitability”	Variabel Independen: - <i>Sales Growth</i>  Variabel Dependen: - Profitabilitas  Indicador penelitian: - <i>Return on Assets</i> - <i>Sales Growth</i>	Variabel Independen: - Perputaran Modal Kerja - Struktur Modal - Ukuran Perusahaan  Analisis Regresi Berganda  Tempat Penelitian Perusahaan Sector Properti, Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Pertumbuhan Penjualan memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas.	Journal of Finance and Business Digital (JFBD), No. 4, Vol. 1, Desember 2022, ISSN-E: 2964-8688

Berdasarkan pada penelitian terdahulu, penulis memutuskan melakukan penelitian terkait factor yang dapat mempengaruhi terhadap profitabilitas dengan judul “Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Survei pada Perusahaan LQ45 BEI Periode 2018-2022)”.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Setiap investor pasti mengharapkan pengembalian atau keuntungan atas dana yang telah ditanamkan pada sebuah perusahaan. Oleh karena itu, kesejahteraan para stakeholder menjadi salah satu tujuan perusahaan. Untuk mencapai tujuannya dalam penanaman modal yang dilakukan oleh seorang investor maka investor harus bisa menilai kinerja dari perusahaan yang akan menjadi tujuan penanaman dana. Apabila perusahaan memiliki kinerja yang baik, maka dapat



dikatakan perusahaan memiliki laba yang besar untuk pengembalian dana atas asset yang ditanamkan dan begitupun sebaliknya, jika laba yang diperoleh perusahaan tersebut kecil dari periode sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang kurang baik sehingga pemenuhan aas pengembalian danapun tidak terpenuhi secara maksimal.

Dalam mengukur kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya investor dapat menggunakan suatu rasio dalam penilaiannya, yaitu rasio profitabilitas. Menurut Hery (2016:192) rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari penjualan, penggunaan asset maupun penggunaan modal. Selain melalui rasio profitabilitas yang akan memberikan gambaran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, investor juga dapat menilai perusahaan dengan bagaimana pengelolaan utang perusahaan dimana utang ini akan memberikan gambaran seberapa besar kewajiban yang dimiliki perusahaan terhadap pihak lain. Hutang pada perusahaan dapat dicerminkan melalui rasio *leverage*. Menurut Kasmir (2019:152) pada *leverage* kita dapat mengetahui serta mengukur sampai sejauh mana aktiva yang ada di perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya, *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Jika nilai *leverage* tinggi maka perusahaan akan menghadapi resiko kerugian. Namun sebaliknya, jika nilai *leverage* yang dimiliki rendah, maka resiko kerugian

yang dihadapi juga lebih kecil, terutama saat perekonomian menurun tetapi akan berakibat rendah juga tingkat hasil pengembalian (*return*) saat perekonomian tinggi (Kasmir, 2019:110). Dengan begitu, perusahaan yang memiliki utang tinggi dapat membuat posisi perusahaan dalam krisis kerugian atau bangkrut karna adanya kewajiban tetap yang harus dibayarkan perusahaan yang nantinya akan berpengaruh pada pengembalian keuntungan untuk para investor.

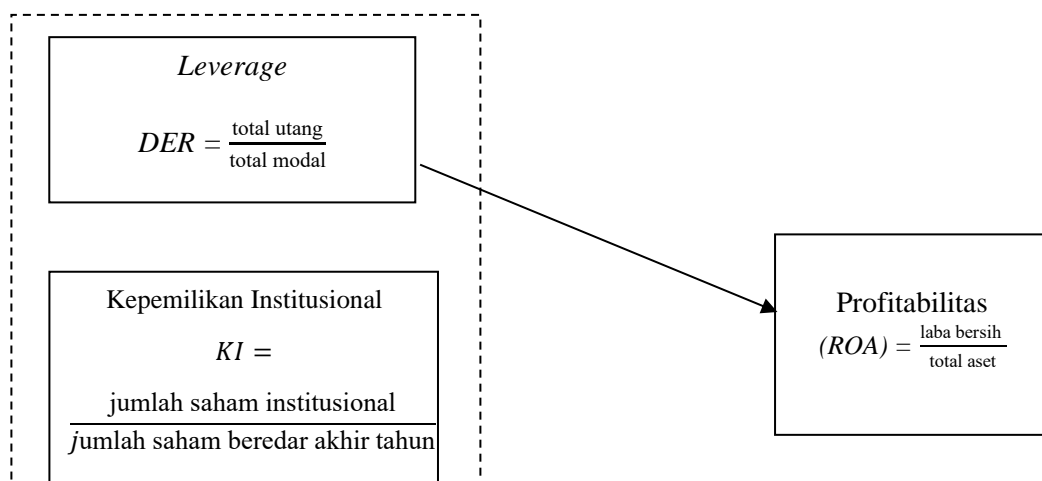
Selain penilaian utang yang dimiliki perusahaan, dalam keputusan penanaman dana, perusahaan juga dapat dinilai melalui ada tidaknya kepemilikan institusional pada perusahaan. Hal ini dikarenakan ketika perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuan dalam memonitor manajemen (Hery, 2017:192). Melalui pengawasan monitor terhadap manajer akan memberikan dampak pada peningkatan kinerja perusahaan sehingga perolehan keuntungan perusahaan serta pengembalian keuntungan kepada investor akan meningkat. Dari pemantauan terhadap perkembangan investasi yang dilakukan para pihak institusi dapat menekan kecurangan maupun keputusan yang dapat merugikan investor yang mungkin dilakukan oleh manajemen. Hasil pada penelitian yang dilakukan Putra dan Nuzula (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas. Selain itu, penelitian yang dilakukan Arifani (2013) dan Putri (2014) juga menunjukkan hasil yang sama dimana terdapat pengaruh positif antara kepemilikan institusional dengan profitabilitas.

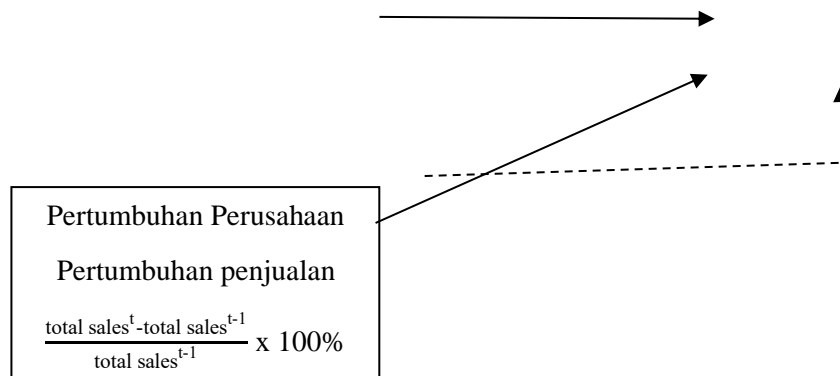
Perolehan penjualan perusahaan juga merupakan hal penting dalam penilaian kerja perusahaan dalam perolehan profit. Perolehan penjualan perusahaan akan

menggambarkan bagaimana pertumbuhan perusahaan tersebut, Perusahaan dikatakan mengalami pertumbuhan apabila perusahaan tersebut memiliki nilai penjualan semakin besar dan keuntungannya dari tahun ke tahun serta mampu memperbesar asetnya. Menurut Mulyadi (2021:64) ukuran dari peningkatan penjualan produksi baik volume dan nilainya dari tahun ke tahun, itulah yang disebut dengan pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Sehingga, Pertumbuhan penjualan secara langsung bisa membawa implikasi pada penerimaan perusahaan.

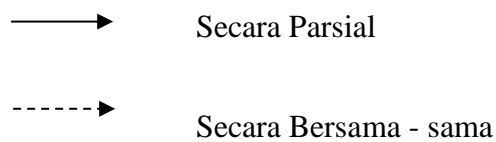
Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukadana & Triaryati (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Semakin tinggi tingkat penjualan bersih yang dilakukan oleh perusahaan dapat mendorong semakin tingginya profit yang akan diperoleh, sehingga dapat mendorong semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fransisca dan Widjaja (2019) menunjukkan hasil yang sama yakni pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, di mana perusahaan yang memiliki penjualan tinggi dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap permasalahan pada penelitian ini, maka disajikan kerangka pemikiran konseptual dalam bentuk gambar 2.1 sebagai berikut:





**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



Y: Profitabilitas (ROA)

X<sub>1</sub>: *Leverage*

X<sub>2</sub>: Kepemilikan Institusional

X<sub>3</sub>: Pertumbuhan Perusahaan

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Profitabilitas pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Secara bersama-sama *Leverage*, Kepemilikan Institusional dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.